

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti juga mempelajari penelitian yang dilakukan sebelumnya:

##### **1. Yung-I Lou dan Ming-Long Wang (2009)**

Penelitian ini meneliti faktor-faktor risiko dari *fraud triangle*, inti dari semua standar *fraud auditing*, untuk menilai kemungkinan *fraudulent financial statement*. Variabel yang signifikan, termasuk kesalahan perkiraan analis, rasio utang, rasio *stock pledged* direksi dan pengawas, persentase dari penjualan terkait dengan *party transaction*, jumlah dari *historical restatement*, dan jumlah dari auditor *switching*, termasuk tekanan / insentif (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan sikap / rasionalisasi (*rationalization*). Hasil penelitian menunjukkan *fraudulent statement* berkorelasi positif dengan salah satu kondisi yaitu dimana adanya tekanan keuangan dari suatu perusahaan atau supervisor perusahaan, rasio yang tinggi dari transaksi yang kompleks, integritas manajer lebih dipertanyakan, atau adanya penurunan dalam hubungan antara perusahaan dan auditornya. Hasil menunjukkan bahwa model logistik sederhana yang dibuat dari contoh risiko *fraud* ISA 240 dan SAS 99 mampu menilai kemungkinan penipuan pelaporan keuangan dan dapat menjadi alat yang berguna bagi para praktisi.

Persamaan :

Meneliti *fraud* yang dilihat dari sudut pandang *fraud triangle* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Perbedaan :

- a. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Taiwan Stock Exchange sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.

## **2. Lydia Setyawardani (2009)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi antara mahasiswa senior dan junior terhadap profesi akuntan di jenjang strata satu di STIESIA Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa senior mempunyai persepsi yang lebih rendah daripada mahasiswa junior terhadap profesi akuntan. Walaupun perbedaannya tidak signifikan, penelitian ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa senior yang telah mendapat pendidikan mengenai akuntansi. Kebanyakan dari mereka tidak menyukai akuntansi dan tidak menginginkan akuntan sebagai profesi. Hal ini dimungkinkan karena mahasiswa masih belum mengetahui kode etik dari profesi akuntansi itu sendiri dan berkarir sebagai akuntan itu tidak menarik karena tidak memberi mereka gaji yang besar. Namun keunikan dari penelitian ini adalah mahasiswa senior masih belum paham bahwa akuntan yang profesional tidak akan bekerja sendiri. Mereka akan bekerja sebagai tim dan sangat membutuhkan rekan kerja atau asisten.

Persamaan :

- a. Meneliti perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam satu universitas dan sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi pada program studi strata satu.
- b. Menggunakan metode kuesioner untuk memperoleh data.

Perbedaan :

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya adalah profesi akuntan sedangkan dalam penelitian ini variabel independennya adalah fraud.
- b. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi di STIESIA Surabaya sedangkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.

### **3. Tim Research & Development Studi Profesionalisme Akuntansi FEUI (2007)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa mengenai fraud (kecurangan) dalam bisnis menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner berisi mengenai pendapat mereka mengenai apa yang dimaksud dengan *fraud*, bisnis yang rentan, dan bagaimana mengatasi permasalahan fraud di Indonesia. Setelah itu data diolah dengan menggunakan software SPSS. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dengan angkatan 2003-2004, dengan pertimbangan mahasiswa pada angkatan tersebut

telah mengambil mata kuliah akuntansi keuangan dan dianggap telah cukup mengerti mengenai permasalahan fraud. Memang banyak dari para responden yang menyadari sulitnya mengatasi permasalahan fraud yang ada di Indonesia. Namun, banyak juga yang merasa optimis permasalahan fraud di Indonesia dapat diatasi. Setiap pihak tidak dapat bekerja sendiri-sendiri untuk membenahi masalah ini. Untuk itu dibutuhkan komitmen dari semua pihak, mulai dari karyawan, direksi, pemerintah, dan aparat penegak hukum. Temuan survei ini juga penting bagi pendidikan profesi akuntan. Hasil survei ini menemukan perlunya mempertajam materi kuliah akuntansi dengan penekanan pada pendidikan etika profesi akuntan, pendidikan akuntansi yang khusus mengenai fraud auditing, dan juga tanggung jawab yang dimiliki oleh akuntan.

Persamaan penelitian:

- a. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey melalui kuisisioner.
- b. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa jurusan akuntansi.

Perbedaan penelitian:

Item pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner adalah mengenai apa yang dimaksud dengan fraud, bisnis yang rentan, dan bagaimana mengatasi permasalahan fraud di Indonesia. Sedangkan item pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengenai faktor penyebab dari *fraud*, yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), dan *Rationalization* (Rasionalisasi).

#### 4. Yulianti Anwar dan Fitriany Amarullah (2006)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan dimana salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi di Indonesia adalah untuk mengenalkan mahasiswa mengenai nilai dan etika dari profesi akuntansi. Penelitian ini memfokuskan pada efektifitas kurikulum akuntansi dalam mengembangkan tanggung jawab mahasiswa terhadap pengguna laporan keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi sangat menolak adanya manajemen laba daripada mahasiswa dari disiplin ilmu lainnya, walaupun tidak terdapat banyak perbedaan didalam etika penyusunan laporan keuangan. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang sama antara mahasiswa akuntansi senior dan junior. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam kurikulum antar program studi dalam pendidikan akuntansi menyebabkan perbedaan persepsi antara mahasiswa antar profram studi tersebut.

Persamaan penelitian:

- a. Meneliti perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dalam satu universitas.
- b. Menggunakan metode kuesioner untuk memperoleh data.

Perbedaan penelitian:

- a. Variabel independen adalah etika dalam penyusunan laporan keuangan sedangkan dalam penelitian ini variabel independen yang dipakai adalah *fraud*.

- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa akuntansi prodi S1 reguler dan ekstensi, prodi D3, program profesi akuntansi serta mahasiswa non akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi junior dan senior di STIE Perbanas Surabaya.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori yang dipakai untuk mendasari dan mendukung penelitian ini antara lain:

### **2.2.1 Teori Kebutuhan Maslow**

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori kebutuhan Maslow. Teori ini menjelaskan bahwa “setiap individu mempunyai beraneka ragam kebutuhan yang dapat mempengaruhi perilaku mereka” (Arfan Ikhsan Lubis, 2010:85). Ketika seseorang melakukan tindakan *fraud* tentunya mereka mempunyai sebuah motivasi untuk melakukan hal tersebut. Motivasi seseorang untuk melakukan *fraud* adalah untuk memenuhi kebutuhan atas dirinya. Arfan Ikhsan Lubis (2010:85) menyatakan bahwa secara ringkas, kelima hierarki kebutuhan manusia oleh Maslow dijabarkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan fisik, seperti kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar dan haus, kebutuhan akan perumahan, pakaian, dan sebagainya.

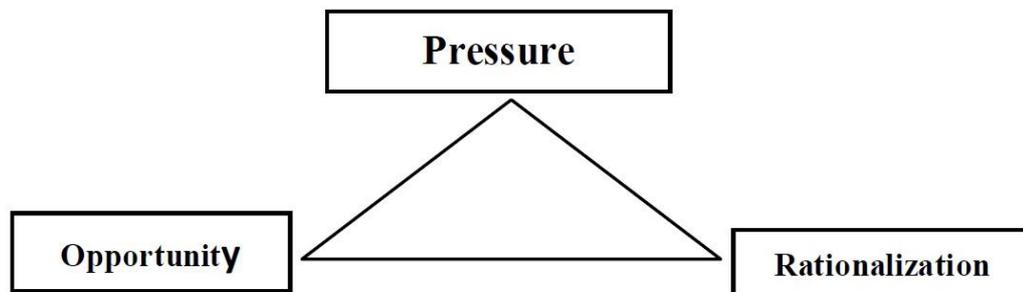
2. Kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), yaitu kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan dari bahaya, ancaman, perampasan, atau pemecatan.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan akan rasa cinta dan kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kebutuhan akan kepuasan dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan, dan kasih sayang.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi, dan prestasi.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*), yaitu kebutuhan pemenuhan diri untuk menggunakan potensi ekspresi diri dan melakukan apa yang paling sesuai dengan dirinya.

### **2.2.2 Teori *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)**

“*Fraud* berasal dari sebuah kata dalam bahasa Latin, “*fraus*” yang memiliki banyak makna, namun semuanya merujuk pada konsep “bahaya”, “pelanggaran” dan “penipuan”. Kata benda “*fraus*” ini dapat diubah menjadi kata sifat yaitu “*fraudulentus*”, (Silverstone dalam Gusnardi, 2012).

Pada halaman Wikipedia *fraud* didefinisikan sebagai “sebuah kebohongan yang dibuat untuk keuntungan pribadi tetapi merugikan orang lain, meskipun ia memiliki arti hukum yang lebih dalam, detail jelasnya bervariasi di berbagai wilayah hukum”. Penelitian Donald R. Cressey (Listiana Norbarani, 2012)

menjelaskan bahwa “ada tiga dorongan atau motivasi seseorang dalam melakukan tindakan *fraud* yaitu adanya *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*”.



**Gambar 2.1**  
***Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)**  
**Sumber : Kassem and Higson (2012:192)**

Donald R. Cressey (Listiana Norbarani, 2012) menjelaskan ketiga motivasi tersebut sebagai berikut:

1. *Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan yang amat kuat yang memotivasi dan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan cenderung memaksa seseorang untuk melakukan tindakan yang bersifat ilegal dalam praktik akuntansi. Sejalan dengan hal tersebut Vallensia (2011) menyatakan bahwa tekanan (*Pressure*) terdiri dari empat, yaitu:

- a. Tekanan Keuangan (*Financial Pressure*)

Contoh tekanan keuangan yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (*fraud*), antara lain:

- Serakah (*Greed*).

Orang yang serakah akan selalu merasa tidak puas sehingga akan mendorong mereka untuk melakukan kecurangan.

- Gaya hidup yang mewah (*Living beyond one's means*).

Orang yang memiliki gaya hidup yang serba mewah tentunya akan mendorong mereka untuk melakukan kecurangan agar mereka dapat membeli barang-barang mewah.

- Memiliki hutang yang besar (*High bills or personal debt*).

Orang yang memiliki hutang atau kewajiban yang besar tentunya akan lebih terdorong untuk melakukan segala cara agar mereka dapat segera melunasi hutang tersebut.

- Mengalami kerugian keuangan (*Personal financial losses*).

Orang yang mengalami kerugian akan melakukan hal yang sama seperti orang yang memiliki hutang yang besar.

- Ada kebutuhan keuangan yang tidak terduga (*Unexpected financial needs*).

b. Kebiasaan Buruk (*Vice Pressure*)

Orang yang memiliki kebiasaan buruk seperti berjudi (*gambling*), memakai obat-obatan terlarang (*drugs*), minum minuman keras (*alcohol*) tentunya dapat mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya membeli obat-obat terlarang dan minuman keras.

c. Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*Work-related Pressure*). Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan didorong oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- Hanya memperoleh sedikit pengakuan atas kinerjanya
  - Tidak merasa puas atas pekerjaannya
  - Takut akan kehilangan pekerjaannya
  - Tertarik ingin mendapatkan promosi
  - Merasa gaji yang diberikan terlalu rendah
- d. Adanya Tekanan yang lain (*Other Pressure*). Tekanan lain dapat didorong oleh:
- Tekanan dari gaya hidup pasangan, bila seseorang sudah menikah tentunya mereka akan berusaha untuk membahagiakan dengan memenuhi semua keinginan pasangan hidupnya termasuk melakukan kecurangan.
  - Krisis keuangan dapat menyebabkan seseorang untuk berbuat nekat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
  - Tekanan sosial, di mana seseorang memiliki keinginan kuat untuk sukses.
2. *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan mempunyai sistem pengendalian internal yang lemah sehingga dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Selain itu karyawan perusahaan yang telah lama ditempatkan pada suatu unit tertentu dan tidak adanya rotasi perusahaan dapat melakukan tindakan kecurangan. Hal ini disebabkan karyawan tersebut telah memahami kondisi dari perusahaan.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi atau membenarkan tindakan tersebut. Seperti yang dicontohkan oleh Vallensia (2011) ada beberapa kemungkinan untuk merasionalisasi *fraud* diantaranya :

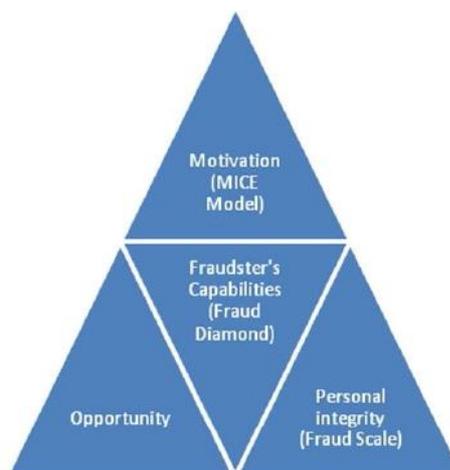
- a. Tindak kecurangan dengan tujuan yang baik (*white lie*)
- b. Kecurangan juga dilakukan oleh orang lain, baik dalam jajaran yang sama maupun dilakukan oleh atasan
- c. Hanya meminjam uang perusahaan dan akan segera dikembalikan
- d. Perusahaan tidak akan mengalami kerugian jika pelaku mengambil sedikit aset maupun uang dari perusahaan karena perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar
- e. Pelaku percaya bila mereka melakukan kecurangan, hidupnya akan menjadi lebih baik
- f. Tidak akan merugikan pihak lain

Pada tahun 2002, SAS No 99 mendukung penggunaan teori *Fraud Triangle* dari Donald R. Cressey (Kassem and Higson, 2012) dengan menyebutkan bahwa:

“Tiga kondisi ketika penipuan terjadi. Pertama, manajemen atau karyawan memiliki insentif atau berada di bawah tekanan. Kedua, keadaan ada-misalnya, tidak adanya kontrol yang memberikan kesempatan untuk melakukan penipuan. Ketiga, mereka yang terlibat dapat untuk merasionalisasi melakukan tindak penipuan”.

Penelitian lain yang disebut "MICE" disarankan oleh Kranacher, et al. pada tahun 2010 (seperti dikutip di Dorminey, et al, 2012). Dalam penelitian Kassem and Higson (2012) Dorminey, et al (2010) mengemukakan bahwa “motivasi pelaku penipuan, yang merupakan salah satu sisi dalam segitiga penipuan, mungkin lebih tepat diperluas dan diidentifikasi dengan singkatan: MICE yaitu *Money* (uang), *Ideology* (Ideologi), *Coercion* (Pemaksaan), dan *Ego* (Ego)”. Ideologi yang membenarkan dimana berarti bahwa mereka dapat mencuri uang atau berpartisipasi dalam penipuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pemaksaan dapat terjadi ketika individu ditarik ke dalam skema penipuan, namun individu tersebut dapat berubah menjadi seorang *whistleblower*. Ego dapat menjadi motif untuk melakukan *fraud*, di mana terkadang orang tidak ingin kehilangan reputasi atau posisi kekuasaan di depan mereka masyarakat atau keluarga.

Selain itu, Dorminey, et al. (2010) dalam Kassem and Higson (2012) menyatakan bahwa “*fraud triangle* tidak dapat memecahkan masalah *fraud* karena dua sisi dari *fraud triangle*, *pressure* dan *rationalization*, tidak dapat dengan mudah diamati”. Oleh karena itu, beberapa pendapat di atas semua harus dianggap sebagai perpanjangan dari *fraud triangle* yang telah dibuat oleh Cressey dan diintegrasikan dalam satu segitiga yang meliputi *Motivation*, *Opportunity*, *Integrity*, dan *Fraudster’s Capabilities* dan dikenal dengan The New Fraud Triangle Model.



**Gambar 2.2**  
***The New Fraud Triangle Model***  
**Sumber : Kassem and Higson (2012:194)**

Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil pengamatan, analisis dan praktik operasional bank di lapangan, Tigor Damanik (2011) berpendapat bahwa terdapat sedikitnya enam faktor penyebab mengapa *fraud* dilakukan yaitu :

1. Adanya *want* (niat/kemauan). *Fraud* terjadi karena adanya niat atau kemauan si pelaku.
2. *Need* (kebutuhan). Kebutuhan keuangan mendesak, apalagi dalam jumlah besar yang rentan sebagai pemicu untuk melakukan *fraud*.
3. *Greedy* (rakus/serakah). Melakukan *fraud* karena sifat serakah/rakus dan memiliki pola hidup mewah serta senang berfoya-foya, dan pemain judi dan pelaku asusila/amoral (moral hazard).
4. *Opportunity* (peluang). Memiliki kesempatan/peluang, misal sebagai akibat lemahnya sistim internal control dalam organisasi/perusahaan sehingga dimanfaatkan pelaku untuk melakukan *fraud*.

5. *Bad Organization & System* (sistim dan organisasi yang buruk/lemah).  
Misal, gaji kecil, fasilitas yang tidak memadai serta *carrierpath* (jenjang karir) yang tidak jelas serta atasan yang pilih kasih terhadap pegawainya, rentan terjadinya *fraud*.
6. *Mutasi/Rotasi & Over Service*. Terlalu lamanya seseorang pegawai bank ditempatkan dalam satu unit kerja tertentu, amat riskan/rentan terjadinya tindakan *fraud*. Sedangkan ciri pegawai pelaku over service adalah pegawai yang sudah sangat lama di satu unit kerja sehingga seringkali menghalalkan segala cara dan terlalu percaya kepada nasabah dalam melayani nasabah-nasabah, khususnya *priority customer* (nasabah prioritas).

Berbagai sudut pandang dalam *fraud* seperti yang dijelaskan oleh Tunggal dalam Musryadi (2010) adalah

1. *Fraud* pada Perspektif Manusia.

*Fraud* bagi orang awam, adalah kecurangan yang direncanakan yang dilakukan pada orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi, sosial, atau politik. Sebagai penyimpangan kemanusiaan, *fraud* adalah kelemahan manusia yang paling menyolok. *Fraud* adalah penyimpangan persepsi moral yang kita sebut kebenaran, keadilan hukum, keadilan dan kesamaan. Oleh sebab itu *fraud* adalah perilaku yang tidak dapat diterima secara moral, maka kita membuat perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dengan melawan hukum. Intinya *fraud* adalah pelanggaran kepercayaan diri, kepercayaan atau "*fiduciary duty*".

2. *Fraud* : Perspektif Sosial dan Ekonomi.

*Fraud* dianggap perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial karena *fraud* dapat menghancurkan hubungan manusia dan meracuni interaksi manusia: yaitu *fraud* dapat menghancurkan kepercayaan antar manusia. Tanpa kepercayaan, interaksi manusia tersendat dan hubungan manusia tidak dapat berkembang. Oleh sebab itu *fraud* dapat membahayakan dua kebutuhan manusia yang paling dasar: kebutuhan untuk kehidupan ekonomi dan kebutuhan untuk kehidupan sosial. Jadi kebenaran dan kejujuran adalah imbalan mereka. Tanpa kebenaran dan kejujuran kehidupan kita sebagai spesies dalam risiko.

3. *Fraud* : Perspektif Hukum.

*Fraud* dalam arti hukum, adalah penggambaran kenyataan materi yang salah yang disengaja untuk tujuan membohongi orang lain sehingga orang lain mengalami kerugian ekonomi. *Fraud* dalam hukum kriminal disebut dengan banyak nama, misalnya penipuan dan kebohongan, pencurian dengan akal, kupon palsu, pura-pura, masukan yang salah, penggelapan, penggambaran yang salah dan menipu, pemalsuan, tiruan, kecurangan yang umum, penipuan kebangkrutan, penipuan pajak, berat dan ukuranyang palsu, periklanan yang palsu, penetapan harga, sumpah palsu, dan sebagainya. Membuktikan *fraud* adalah masalah dokumentasi kejahatan keuangan pada korban dan tujuan jahat penipu. Bukti dapat terdiri dari pemasukan yang palsu dalam buku besar, atau catatan bisnis dan dokumen yang diubah, dipalsukan atau dihancurkan. Bukti kejahatan dapat juga terdiri dari buku,

catatan dan dokumen dari pihak ketiga yang independen yang mendukung jumlah atau fakta kerugian.

4. *Fraud* : Perspektif Akuntansi dan Audit.

Dari sudut pandang akuntansi dan audit, *fraud* adalah penggambaran yang salah dari fakta material dalam buku besar atau laporan keuangan. Pernyataan yang salah dapat ditujukan pada pihak luar organisasi seperti pemegang saham atau kreditor, atau pada organisasi itu sendiri dengan cara menutupi atau menyamarkan penggelapan uang, ketidakcakapan, penerapan dana yang salah atau pencurian atau penggunaan aktiva organisasi yang tidak tepat oleh petugas, pegawai dan agen. *Fraud* dapat juga ditujukan pada organisasi pihak luar, misalnya, penjual, pemasok, kontraktor, konsultan dan pelanggan, dengan cara penagihan yang berlebihan, dua kali penagihan, substitusi material yang lebih rendah mutunya, pernyataan yang salah mengenai mutu dan nilai barang yang dibeli, atau besarnya kredit pelanggan. Audit *fraud* adalah disiplin yang dipergunakan untuk melihat, menemukan dan mendokumentasi kejadian – kejadian itu.

Pencegahan terjadinya praktik kecurangan (*Fraud*) dalam akuntansi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Wilopo (2006) mengemukakan bahwa upaya menghilangkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi dapat dilakukan antara lain dengan:

- a. Mengefektifkan pengendalian internal, termasuk penegakan hukum perbaikan sistem pengawasan dan pengendalian
- b. Pelaksanaan *good governance*

- c. Memperbaiki moral dari pengelola perusahaan dengan mengembangkan sikap komitmen terhadap perusahaan, negara dan masyarakat. Hal ini dikarenakan meningkatkan kompensasi, baik dalam bentuk gaji, maupun promosi, ternyata tidak menurunkan perilaku tidak etis manajemen dan kecenderungan kecurangan akuntansi perusahaan.

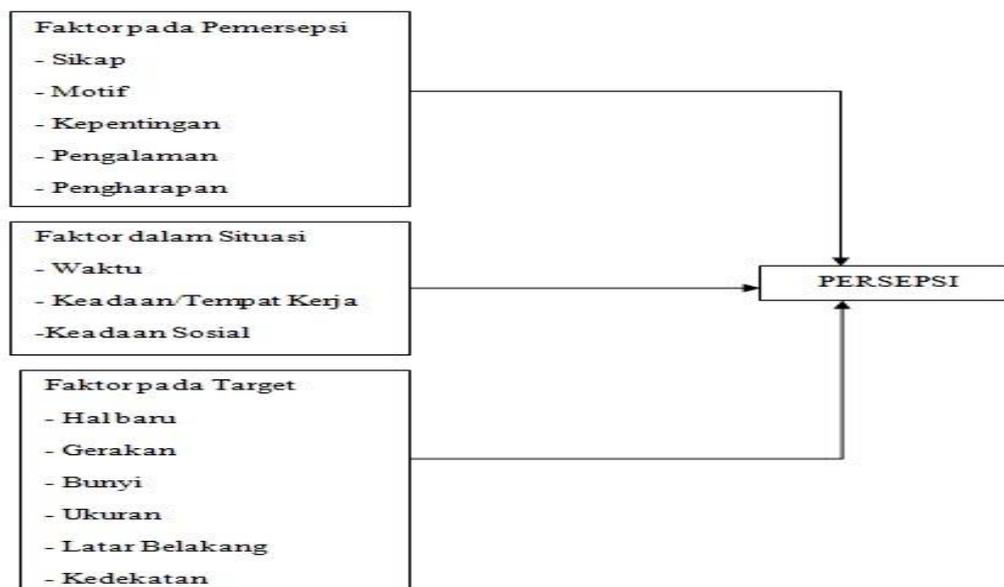
### 2.2.3 Persepsi

Persepsi (*perception*) adalah “proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka” (Robbins dan Judge, 2008:175). Oleh karenanya, persepsi dan penilaian kita tentang tindakan seseorang akan dipengaruhi secara signifikan oleh asumsi-asumsi yang kita buat tentang keadaan internal orang itu. Siegel dan Marconi dalam Akmal Sulistomo (2012) mengartikan persepsi sebagai “keadaan bagaimana seseorang menginterpretasikan kejadian, objek, dan orang. Seseorang akan bertindak dengan dasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut tepat atau tidak tepat mencerminkan realita yang ada”.

Musryadi (2010) menjelaskan bahwa “dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan masyarakat. Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan, persepsi juga merupakan proses psikologis sebagai hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir”.

Dari definisi persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa tergantung pada asumsi pola

berpikir seseorang. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual), (Arfan Ikhsan Lubis, 2010:94). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersaji sebagai berikut:



**Gambar 2.3**

**Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi**

**Sumber Lubis (2010:94)**

#### **2.2.4 Mahasiswa Akuntansi**

Mahasiswa atau Mahasiswi adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi seperti yang dijelaskan pada halaman Wikipedia. Akuntansi adalah bidang ilmu ekonomi yang mempelajari mengenai seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Sehingga mahasiswa akuntansi dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang sedang menjalani pendidikan dalam

mengukur, berkomunikasi serta menginterpretasikan aktivitas keuangan. Dalam menjalani pendidikan di dalam suatu perguruan tinggi khususnya di STIE Perbanas Surabaya mahasiswa akuntansi diajarkan mengenai bagaimana bersikap sebagai calon akuntan yang baik. Salah satunya adalah dengan diberikannya mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Kebanyakan mata kuliah tersebut telah ditempuh oleh mahasiswa angkatan 2009 yang kini berada pada semester 7 dan beberapa diantaranya sedang memprogram skripsi dan telah menempuh hampir seluruh mata kuliah yang disajikan. Sehingga mahasiswa angkatan 2009 telah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap sebagai calon akuntan yang baik dan mempunyai persepsi yang negatif terhadap *fraud*. Sedangkan mahasiswa angkatan 2012 adalah mahasiswa baru yang sedang menempuh mata kuliah dasar dimana mereka belum mempunyai pengetahuan yang luas mengenai bidang akuntansi dan dimungkinkan belum mempunyai persepsi yang negatif mengenai *fraud*.

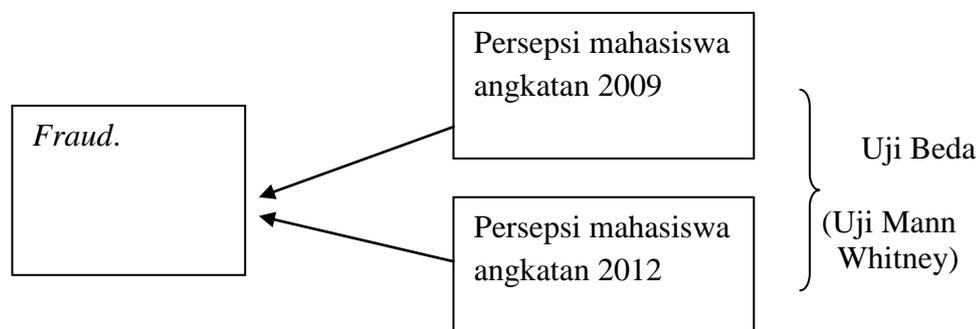
#### **2.2.5 Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Fraud**

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa akuntansi angkatan 2009 dan 2012 yang dimaksudkan untuk melihat efektivitas kurikulum akuntansi dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap *fraud*. Mahasiswa akuntansi angkatan 2009, rata-rata dari mereka telah menempuh hampir seluruh mata kuliah yang disajikan serta memiliki pengetahuan secara luas dan jelas mengenai *fraud*. Sehingga mahasiswa angkatan 2009 telah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap sebagai calon akuntan yang baik dan mempunyai persepsi yang negatif terhadap *fraud*. Pada mahasiswa angkatan 2012, mereka baru menempuh

beberapa mata kuliah dasar yang disajikan, sehingga pengetahuan yang mereka miliki belum terlalu luas mengenai bidang akuntansi dan dimungkinkan belum mempunyai persepsi yang negatif mengenai *fraud*. Sejalan dengan hal tersebut Lydia Setyawardani (2009) mengungkapkan bahwa “pemahaman seorang calon akuntan sangat diperlukan dalam hal etika” dimana keberadaan pendidikan etika ini memiliki peranan yang penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap *fraud* . Dari penjelasan tersebut jelas terdapat perbedaan antara mahasiswa akuntansi antara angkatan 2009 dan 2012 mengenai fraud sehingga diharapkan antara mahasiswa akuntansi angkatan 2009 dan 2012 memiliki perbedaan persepsi terhadap *fraud*.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi junior dan senior terhadap *fraud* di STIE Perbanas Surabaya sehingga, berdasarkan hal tersebut maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat disajikan pada gambar 2.1.



**Gambar 2.4**  
**Kerangka pemikiran**

Mahasiswa akuntansi angkatan 2009, rata-rata dari mereka telah menempuh hampir seluruh mata kuliah yang disajikan serta memiliki pengetahuan secara luas dan jelas mengenai *fraud*. Sehingga mahasiswa angkatan 2009 telah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap sebagai calon akuntan yang baik dan mempunyai persepsi yang negatif terhadap *fraud*. Sedangkan mahasiswa angkatan 2012, mereka baru menempuh beberapa mata kuliah dasar yang disajikan, sehingga pengetahuan yang mereka miliki belum terlalu luas mengenai bidang akuntansi dan dimungkinkan belum mempunyai persepsi yang negatif mengenai *fraud*. Hal ini disebabkan mahasiswa angkatan 2012 belum menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan dimana dalam mata kuliah tersebut membahas mengenai kode etik sebagai calon akuntan yang baik. Sejalan dengan hal tersebut Lydia Setyawardani (2009) mengungkapkan bahwa “pemahaman seorang calon akuntan sangat diperlukan dalam hal etika” dimana keberadaan pendidikan etika ini memiliki peranan yang penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap *fraud*. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan persepsi antar mahasiswa dimana mahasiswa angkatan 2009 kebanyakan telah menempuh hampir semua mata kuliah terutama mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan sedangkan rata-rata dari mahasiswa angkatan 2012 sedang menempuh mata kuliah dasar dan belum menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan diharapkan telah mengerti bagaimana mereka sebagai calon akuntan untuk bersikap jujur dan menghindari tindakan kecurangan (*fraud*) sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan *fraud*.

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan dan berdasarkan tujuan penelitian serta landasan teori maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian.

Hipotesis penelitian ini adalah:

H1: terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* di STIE Perbanas Surabaya.

1

1